

DUKUNGAN PERPUSTAKAAN BADAN STANDARDISASI INSTRUMEN PERTANIAN DALAM MEWUJUDKAN EKOSISTEM DIGITAL NASIONAL

Library Support of Indonesian Agency for Agricultural Instruments Standardization In Realizing A National Digital Ecosystem

Rushendi¹⁾ dan Vivit Wardah Rufaidah²⁾

¹Sekretariat Badan Standardisasi Instrumen Pertanian
Jalan Ragunan No. 29, Pasar Minggu, Jakarta 12540, Telp. (021) 7806202, Faks. (021) 7800644
²Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian, Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor 16122
Telp. (0251) 8321746, Faks. (0251) 8326561
E-mail: hendiradekh@gmail.com

Diajukan: 24 Juli 2023; Diterima: 17 November 2023

ABSTRAK

Perkembangan perpustakaan ke arah digital mempunyai dampak besar dalam pelayanan yang cepat, tepat dan efisien sesuai kebutuhan pemustaka. Pustakawan harus memiliki kompetensi sesuai perkembangan teknologi informasi agar dapat memberikan pelayanan prima. Penerapan ekosistem perpustakaan digital memerlukan sebuah proses pemetaan yang menjadi kunci penting untuk ekosistem digital nasional. Pengkajian bertujuan untuk mengetahui dukungan perpustakaan lingkup BSIP dalam mewujudkan ekosistem digital nasional. Pengkajian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Data dianalisis menggunakan pengkategorian skala likert (1-4). Populasi survei adalah pustakawan dan pengelola perpustakaan lingkup BSIP berjumlah 38 responden. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa mayoritas pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup BSIP adalah laki-laki, berumur 25-50 tahun dengan tingkat pendidikan diploma dan S1. Pada pengembangan kapasitas, perpustakaan lingkup BSIP sudah menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam pengembangan perpustakaan digital, yang berada kategori setuju dengan nilai interval 75% dan 74,34%. Pada variabel Aktivitas Berbagi Sumber Informasi; Kesadaran Sosial; dan Eksistensi menunjukkan responden setuju sampai sangat setuju dengan interval 71,05%-78,29%. Responden setuju (73,68%) telah melakukan aktivitas menyimpan sumber informasi menggunakan repositori dan sangat setuju (78,95%) menyimpan sumber informasi menggunakan *Inlislite/Katalog Induk/OPAC*. Responden menggunakan sumber informasi dari e-resources dengan nilai 69,08% dan *Indonesia One Search* pada nilai -69,74%. Agar terwujud ekosistem digital nasional di perpustakaan lingkup BSIP, pemangku kebijakan diharapkan dapat menjalin kerjasama, kolaborasi, dan memperluas jejaring dengan perpustakaan lain dalam mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, koleksi, sarana dan prasarana melalui penguatan kapasitas perpustakaan digital, pengadaan koleksi perpustakaan serta pelatihan bidang kepustakawanan.

Kata kunci: *Perpustakaan BSIP, pustakawan pertanian, ekosistem digital, transformasi digital, pengembangan kapasitas*

ABSTRACT

*The development of libraries towards digital has had a major impact on fast, precise and efficient services according to users. Librarians must have competence according to developments in information technology to provide excellent service. Implementing a digital library ecosystem requires a mapping process which is an important key for the national digital ecosystem. The study aimed to determine the libraries support within IAAIS in implementing a national digital library ecosystem. The study was carried out using quantitative descriptive methods. Data collection uses a survey method by distributing questionnaires via Google Form. Data were analyzed using Likert scale categorization (1-4). The survey population was librarians and library managers within IAAIS of 38 respondents. The results showed that the majority of librarians/library managers within the IAAIS were men, aged 25-50 years with diploma and bachelor's degrees. In terms of Capacity Development, libraries within IAAIS had provided supporting facilities and infrastructure in developing digital libraries with interval values of 75% and 74.34%. In the Information Source Sharing Activity; Social Awareness; and Existence variables showed that respondents agree to strongly agree with an interval between 71.05%-78.29%. Respondents agreed (73.68%) and had carried out activities to store information sources using repositories and strongly agreed (78.95%) to store information sources using *Inlislite/Katalog Induk/OPAC*. Respondents used information sources from e-resources with an interval value of 69.08% and from *Indonesia One Search* 69.74%. In order to realize a national digital ecosystem in IAAIS libraries, policy makers are expected to be able to establish cooperation, collaboration and expand networks with other libraries in overcoming limited human resources, collections, facilities and infrastructure through strengthening digital library capacity, providing library collections and librarianship training.*

Keywords: *IAAIS Librares; agricultural librarians; digital ecosystem; digital transformation; capacity development*

PENDAHULUAN

Era digital mendorong perpustakaan berperan aktif dalam pengembangan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Perpustakaan di era digital memiliki berbagai keunggulan dalam mendukung tugas-tugas profesional antara lain kemampuan dalam menyediakan informasi, mengorganisasi, menyimpan, mengelola informasi, dan mendiseminasikan sekaligus melestarikan informasi (Hartono, 2020). Perpustakaan telah menjadi ruang publik bagi masyarakat untuk mengubah kualitas hidup mereka menjadi lebih baik.

Perpustakaan digital yang berkembang dengan pesat mempunyai dampak besar dalam penyediaan layanan kepada pemustaka. Pustakawan diharapkan dapat melayani kebutuhan pemustaka dengan cepat, tepat dan efisien. Agar harapan tersebut terpenuhi, pustakawan harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan perpustakaan dan mempunyai kompetensi yang dapat memberikan pelayanan prima (Afrizal, 2019).

Perpustakaan khusus adalah suatu organisasi informasi yang didirikan oleh sebuah institusi atau perusahaan, baik swasta maupun pemerintah. Institusi ini bertugas mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan informasi yang koleksinya hanya berfokus pada suatu bidang tertentu dan bidang-bidang yang berhubungan dengan bidang tersebut, serta untuk pemakai tertentu pula (Tambunan, 2013). Jumlah perpustakaan khusus sebanyak 6.552 perpustakaan (4,0%) dari 164.610 perpustakaan yang ada di Indonesia (Santoso, 2019).

Ekosistem digital merupakan sebuah sumber teknologi informasi yang berguna dan saling berkaitan menjadi satu kesatuan utuh antarsistem dan sub-sub sistem lainnya. Manfaat ekosistem digital, yaitu mempercepat adopsi teknologi informasi; kemampuan mengembangkan sumber daya baru secara signifikan; serta menurunkan biaya pemrosesan dan pengiriman.

Rouse (2019) dan Afifudin *et al.* (2020) mengemukakan bahwa ekosistem digital adalah sekelompok sumber daya teknologi informasi saling berhubungan yang terdiri dari pengelompokan perusahaan, pesaing, pelanggan, penyedia layanan, dan pemangku kepentingan lainnya yang bertukar informasi dan berinteraksi secara elektronik. Ekosistem digital merupakan kolaborasi sistem yang melibatkan interaksi dari satu sistem ke sistem lainnya dan juga dari sistem ke pengguna aplikasi.

Pustakawan dalam era ekosistem digital diharapkan mampu mengakselerasikan dirinya untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada para pemustaka. Pustakawan berperan sebagai *partner* pemustaka dalam melakukan kegiatan penelusuran dengan cara yang cepat, tepat, serta akurat (Utomo dan Hery, 2020).

Dalam rangka mengikuti pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) pertanian dan mendukung kegiatan lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP), berbagai upaya untuk mendekatkan informasi kepada pemustaka menjadi sangat penting. Perpustakaan lingkup BSIP mempunyai tugas pokok dan fungsi mengelola sumber daya informasi pertanian untuk berperan aktif terutama dalam penyediaan informasi iptek pertanian kepada pengguna.

Dalam penerapannya, ekosistem perpustakaan digital membutuhkan sebuah proses pemetaan yang menjadi sebuah kunci penting untuk menguatkan ekosistem. Pemetaan yang dimaksudkan berupa diagram visualisasi dari seluruh alat-alat digital dan *platform* yang digunakan dalam sebuah organisasi serta tingkat kesiapan pustakawan dan pengelola perpustakaan.

Menurut Andayani (2014), perpustakaan dalam menjalankan komitmen dan fungsi sebagai lembaga penyedia informasi serta pusat kajian ilmiah harus senantiasa menyediakan sumber-sumber informasi ilmiah terbaru yang dapat digunakan untuk keperluan pendidikan, pengajaran, dan untuk melakukan riset-riset ilmiah. Bondar (2015) menyatakan faktor penyebab rendahnya pemanfaatan perpustakaan adalah implementasi teknologi informasi belum komprehensif dalam menjawab kebutuhan pemustaka dan sumber daya manusia perpustakaan yang belum prestisius.

Berdasarkan *tagline* Perpustakaan Nasional RI Tahun 2020, pengembangan kapasitas kegiatan transformasi perpustakaan untuk mewujudkan ekosistem digital nasional meliputi sarana prasarana, berbagi sumber informasi, kesadaran sosial, dan eksistensi (Perpustakaan Nasional, 2020).

Hasil penelitian Risqi (2020) menunjukkan sarana dan prasarana pada pengembangan kapasitas perpustakaan di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang belum memadai, sumber daya manusia perpustakaan masih kurang, tugas dan fungsi staf terjadi perubahan setiap hari. Faktor penghambat pengembangan kapasitas di perpustakaan yaitu koleksi,

kurangnya jumlah pustakawan dan staf teknis teknologi informasi, serta reformasi kelembagaan untuk mencapai visi dan misi bertahap dan perlahan.

Era revolusi industri 4.0 mengubah gaya hidup masyarakat, terutama pada pemanfaatan teknologi informasi (Danuri, 2019; Risdianto, 2019; Marwati *et al.* 2021). Perkembangan teknologi informasi mulai merambah berbagai bidang kehidupan yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja suatu organisasi. Meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi juga diimbangi dengan kebutuhan sumber daya manusia yang mampu dan cakap dalam bidang digital (Astini 2020; Latip 2020; Marwati *et al.* 2021).

Transformasi digital merupakan proses perubahan yang dirancang dan dijalankan secara aktif yang dipengaruhi oleh teknologi digital (Widnyani & Astitiani, 2021; Zaoui & Souissi 2020; Marwati *et al.* 2021). Terjadinya transformasi digital didorong oleh adanya perubahan perkembangan teknologi pada organisasi dan lingkungan. Transformasi digital mendorong pelayanan di perpustakaan menjadi lebih tepat dan cepat dalam temu kembali informasi.

Kegiatan perpustakaan mendukung transformasi digital mengadopsi *tagline* Perpustakaan Nasional dalam mendukung transformasi digital yaitu menyimpan sumber informasi di repository; menggunakan katalog induk di OPAC; menyimpan sumber informasi di Katalog Induk OPAC; dan mencari sumber informasi di *Indonesia One Search* (Perpustakaan Nasional, 2020).

Permasalahan yang dihadapi perpustakaan dalam menerapkan sistem otomatisasi secara optimal sesuai kebutuhan pengelola maupun pengguna perpustakaan adalah masalah kinerja pustakawan. Kinerja pustakawan dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang intensif, motivasi kerja yang kuat guna meningkatkan kemampuan diri, memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang fasilitas komputerisasi, serta mampu memanfaatkan pengetahuan dalam mendayagunakan sistem otomatisasi perpustakaan secara optimal (Gardjito, 2005; Hapsari, 2012).

Teknologi internet yang semakin canggih memberikan pengaruh terhadap media pembelajaran yang dapat mendukung perpustakaan digital atau *digital library*. Penerapan *digital library* sebaiknya didukung oleh kesiapan masyarakat untuk menggunakan organisasinya. Menurut Aeni *et al.* (2013) perlu dilakukan pengukuran untuk menentukan tingkat kesiapan masyarakat dalam implementasi perpustakaan digital agar dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, tujuan dari pengkajian adalah untuk mengetahui dukungan perpustakaan lingkup BSIP dalam mewujudkan ekosistem perpustakaan digital nasional ditinjau dari pengembangan kapasitas perpustakaan dan kegiatan transformasi digital.

METODE

Pengkajian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi yang menjadi subjek pengkajian yaitu pustakawan dan pengelola perpustakaan unit kerja/unit pelaksana teknis lingkup BSIP. Responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner berjumlah 38 orang. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik pengambilan sampel jenuh, yaitu pada seluruh populasi untuk mendapatkan data kuantitatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner *online* melalui aplikasi *google form*. Indikator yang diukur yaitu variabel pengembangan kapasitas dan variabel kegiatan transformasi digital. Pengkajian dilaksanakan di Jakarta pada Januari – Agustus 2023.

Pengkajian mengukur persepsi responden terhadap dua indikator, yaitu (1) pengembangan kapasitas dan (2) kegiatan transformasi digital. Indikator pengembangan kapasitas terdiri atas persepsi responden terhadap: (1) sarana prasarana pendukung dalam pengembangan perpustakaan digital; (2) aktivitas berbagi sumber informasi; (3) kesadaran sosial; dan (4) eksistensi. Definisi pengembangan kapasitas perpustakaan tertera pada Tabel 1.

Indikator kegiatan transformasi digital terdiri dari persepsi responden terhadap (1) aktivitas penyimpanan sumber informasi di repository oleh pustakawan; (2) aktivitas menggunakan Katalog Induk di OPAC; (3) aktivitas penyimpanan sumber informasi menggunakan Katalog Induk di OPAC; dan (4) aktivitas pencarian sumber informasi di *Indonesia One Search*. Secara rinci kegiatan perpustakaan dalam mendukung transformasi digital disajikan pada Tabel 2.

Pengumpulan data menggunakan pengkategorian skala *Likert* (1-4) sehingga indeks interval adalah 25, hasil dari 100% dibagi skala tertinggi (4) (Tabel 3). Analisis data menggunakan analisis frekuensi (proporsi), yaitu menganalisis berdasarkan frekuensi (banyaknya) atau proporsinya (persentase). Hasil frekuensi dan

Tabel 1. Definisi pengembangan kapasitas perpustakaan pada kegiatan transformasi digital

Pengembangan kapasitas	Definisi
Sarana dan prasarana	Kemutakhiran layanan perpustakaan untuk meningkatkan kemudahan, kenyamanan, kecepatan akses, dan kemutakhiran akses pengetahuan;
Berbagi sumber informasi	Menyempurnakan layanan berbagai sumber informasi dan pengetahuan guna menyediakan akses pengetahuan bagi publik secara tidak terbatas;
Kesadaran sosial	Penguatan literasi sebagai kesadaran sosial yang menggerakkan semua komponen masyarakat mulai dari penulis, penerbit, jurnalis, pustakawan, dan berbagai profesi untuk mengkonstruksikan pengetahuan secara sosial
Eksistensi	Meningkatkan kemampuan menciptakan narasi secara terus menerus dan kontekstual dengan tren yang terjadi pada masyarakat berikut isu-isu aktual yang ada.

Sumber: Perpustakaan Nasional (2020).

Tabel 2. Definisi kegiatan perpustakaan dalam mendukung transformasi digital

Kegiatan perpustakaan dalam mendukung transformasi digital	Definisi
Repositori	Tempat disimpannya berbagai macam program atau aplikasi yang telah dibuat sedemikian rupa sehingga bisa diakses melalui internet tetapi juga dapat menggunakan alternatif repositori lewat distribusi pada media lain seperti DVD yang tentunya sangat membantu sekali untuk kita yang tidak memiliki koneksi internet yang cepat (Universitas Raharja, 2020);
Katalog Induk di OPAC	OPAC (<i>Open Public Access Catalogue</i>) adalah sebuah fitur yang digunakan memfasilitasi pengunjung untuk mencari katalog koleksi perpustakaan yang dapat diakses oleh umum” (Supriyanto, 2008). <i>Software</i> tersebut dapat membantu pemustaka dalam mencari bahan pustaka atau koleksi-koleksi dalam perpustakaan tersebut dan mempermudah pustakawan dalam membuat katalog. OPAC juga merupakan bentuk kemajuan teknologi yang sangat membantu dalam pelayanan perpustakaan dan mempermudah pemustaka dalam pencarian informasi yang ada di perpustakaan;
<i>Indonesia One Search (IOS)</i>	IOS merupakan <i>open access discovery system</i> skala nasional yang dikembangkan oleh Ismail Fahmi, Ph.D dan Perpustakaan Nasional sebagai penanggung jawab keberlangsungan program tersebut. Program ini dimulai sejak tahun 2015, berawal dari keinginan mewujudkan <i>Indonesia Open Access</i> agar memudahkan pengembangan penelitian di Indonesia (Fahmi, 2016; Daryanto, 2023).

Sumber: Perpustakaan Nasional (2020)

proporsi kemudian dipetakan berdasarkan nilai interval dan kriteria yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden diketahui bahwa lebih dari separuh responden adalah perempuan (52,63%), sedangkan laki-laki 47,37%. Sebanyak 63,16% usia

responden berada pada usia produktif (25-50 tahun), sedangkan sisanya (38,84%) berusia di atas 50 tahun. Mayoritas pendidikan responden adalah diploma dan sarjana strata 1 masing-masing 47,37% dan hanya 2 orang (5,26%) yang berpendidikan S2 (strata 2).

Pengembangan Kapasitas Perpustakaan

Pengembangan kapasitas mengacu kepada proses di mana individu, kelompok, organisasi, kelembagaan, dan masyarakat mengembangkan kemampuannya baik

Tabel 3. Nilai interval dan kriteria penilaian

Nilai Persepsi	Nilai Interval	Kriteria
1	0% – 24,99%	Tidak setuju
2	25% – 49,99%	Kurang setuju
3	50% – 74,99%	Setuju
4	75% – 100%	Sangat Setuju

Tabel 4. Karakteristik responden pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup BSIP

Karakteristik responden	Jumlah	%
Usia		
- 25-50 tahun	24	63,16
- >50 tahun	14	38,84
Jenis kelamin		
- Laki-laki	18	47,37
- Perempuan	20	52,63
Tingkat pendidikan		
- Diploma	18	47,37
- S1	18	47,37
- S2	2	5,26

secara individual maupun kolektif dalam melaksanakan fungsinya, menyelesaikan permasalahan serta mencapai tujuan-tujuan secara mandiri. Pada pengkajian ini pengembangan kapasitas terdiri atas sarana dan prasarana di perpustakaan, berbagi sumber informasi, kesadaran sosial, dan eksistensi.

Berdasarkan hasil kajian memperlihatkan bahwa pada indikator pengembangan kapasitas, untuk variabel sarana dan prasarana, pustakawan/pengelola perpustakaan sudah menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam pengembangan perpustakaan digital. Hal ini diketahui dari skor dan interval yang diperoleh yaitu 75% dan 74,34% yang berada pada kategori setuju (Tabel 5).

Peran sarana dan prasarana dalam mendukung kapasitas ekosistem digital perpustakaan sangat penting. Namun, beberapa permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh pustakawan/pengelola perpustakaan, yaitu (1) masih rendahnya dukungan pengambil kebijakan dalam pengadaan sarana prasarana, (2) sarana prasarana yang mendukung ekosistem perpustakaan digital yang tersedia masih terbatas, kalau pun ada sarana yang ada sudah ketinggalan jaman (*out of date*) dan perlu pembaruan; dan (3) sumber daya manusia yang

ada belum kompeten dalam mengoperasikan sarana pendukung dengan teknologi tinggi.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Habiburrahman (2017) yang menunjukkan bahwa faktor penghambat kesiapan implementasi teknologi informasi digital di Perpustakaan Pusat UIN Sumatera Utara adalah kualitas infrastruktur yang belum sesuai dengan standar internasional, belum adanya program pelatihan teknologi informasi secara berkesinambungan, serta belum adanya prosedur dalam analisis dan desain teknologi informasi. Hal ini sebagai syarat agar pustakawan dan staf perpustakaan memiliki kemampuan yang cukup untuk menangani masalah yang terjadi dalam implementasi teknologi informasi.

Variabel lain yang diukur, yaitu aktivitas berbagi sumber informasi; kesadaran sosial; dan eksistensi juga menunjukkan interval antara 71,05%-78,29% (Tabel 5). Hal ini berarti responden setuju sampai sangat setuju dengan pernyataan yang ditanyakan peneliti terkait variabel tersebut. Pustakawan/pengelola perpustakaan telah melakukan aktivitas berbagi informasi dan menyediakan akses ke sumber informasi kepada pustakawan lain di lingkup Kementerian Pertanian. Menurut responden hal yang penting dan sangat dibutuhkan dalam mendukung ekosistem digital, yaitu sumber informasi digital; kemudahan dalam mengakses, dan kelengkapan informasi yang dibutuhkan .

Dalam era ekosistem digital, pustakawan/pengelola perpustakaan harus memiliki kemampuan literasi sehingga mereka dapat menjawab semua kebutuhan pengguna. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel kesadaran sosial, responden menyadari bahwa kemampuan literasi sangat dibutuhkan dalam ekosistem digital. Pustakawan/pengelola perpustakaan dituntut untuk mampu mengetahui bukan hanya sumber informasi, namun juga mendiseminasikan informasi dengan baik. Oleh sebab itu, pelatihan untuk meningkatkan kemampuan literasi pustakawan perlu dilakukan.

Menurut Hartono (2020), dalam ekosistem digital terdapat berbagai keunggulan untuk mendukung tugas perpustakaan, antara lain memiliki kemampuan dalam mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mendiseminasi informasi sekaligus melestarikan informasi. Namun demikian, kemajuan dan tuntutan zaman tersebut jangan sampai berimbas dalam manajemen perpustakaan digital itu sendiri. Dalam konteks ini, perpustakaan digital berusaha untuk berbagi informasi kepada para pemustaka yang membutuhkan.

Tabel 5. Pengembangan kapasitas perpustakaan lingkup BSIP

Pengembangan kapasitas	Skor	Nilai interval	Kategori
Sarana prasarana			
- Tersedia sarana pendukung dalam pengembangan perpustakaan digital	114	75,00	Sangat setuju
- Tersedia prasarana pendukung dalam pengembangan perpustakaan digital	113	74,34	Setuju
Aktivitas berbagi sumber informasi			
- Aktivitas berbagi sumber informasi kepada perpustakaan di lingkup perpustakaan Kementerian Pertanian	119	78,29	Sangat setuju
- Aktivitas penyediaan akses sumber informasi perpustakaan di lingkup perpustakaan Kementerian Pertanian	112	73,68	Setuju
Kesadaran sosial			
- Memiliki pengetahuan literasi dalam pengembangan kapasitas dalam ekosistem digital perpustakaan	108	71,05	Setuju
- Terdapat kegiatan literasi dalam pengembangan kapasitas dalam ekosistem digital perpustakaan	114	75,00	Sangat setuju
Eksistensi			
- Pustakawan/pengelola dapat meningkatkan kemampuan kapasitas perpustakaan digital	117	76,97	Sangat setuju
- Pustakawan/pengelola mengikuti perkembangan kemampuan kapasitas perpustakaan digital	114	75,00	Sangat setuju

Pada variabel eksistensi, responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka perlu meningkatkan kemampuan dalam mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi pada era digital. Kemampuan tersebut terkait dengan perlunya eksistensi pustakawan di era digital, yaitu terus belajar dan berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Menurut responden, perpustakaan di era ekosistem digital memerlukan sumber daya manusia yang baik dan mau belajar serta selalu mengikuti isu-isu terkini. Menurut pernyataan Tyas (2023), keahlian pustakawan dalam integrasi informasi, database manajemen, navigator, dan mediator ke berbagai sumber informasi di samping pekerjaan teknis menjadi penting dalam transformasi pustakawan mengelola koleksi digital di perpustakaan Kabupaten Bandung.

Pada era *big data* dan perpustakaan digital, Iskak & Rabita (2019) menemukan beberapa permasalahan terkait dengan peran pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan digital, yaitu penyebaran sumber informasi, pemanfaatan sumber informasi, pengakuan (*social recognition*), dan perubahan dalam berpikir (*change in thinking*). Eksistensi sangat terkait juga dengan pengakuan dan peran pustakawan dalam era *big data* yang semakin menurun berdasarkan tren sosial. Terkait dengan hal tersebut, pustakawan/pengelola perpustakaan dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian baik melalui pendidikan formal

maupun informal, misalnya pelatihan dan bimbingan teknis bidang kepustakawanan (Maesaroh, 2020).

Kegiatan Transformasi Digital Lingkup Perpustakaan BSIP

Variabel yang diukur pada indikator transformasi digital lingkup Perpustakaan BSIP, yaitu kegiatan perpustakaan menyimpan sumber informasi di repositori; aktivitas pustakawan menggunakan katalog induk di OPAC; aktivitas pustakawan menyimpan sumber informasi di Katalog Induk OPAC; dan aktivitas pustakawan dalam mencari sumber informasi di *Indonesia One Search*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai interval yang diperoleh adalah 69,08%–73,68% (Tabel 6) dengan kategori setuju dan telah melakukan aktivitas menyimpan sumber informasi menggunakan repositori, menggunakan sumber informasi dari *e-resources*, dan menggunakan sumber informasi dari *Indonesia One Search*. Pada variabel aktivitas menyimpan sumber informasi menggunakan Inlislite/Katalog Induk/OPAC lain menunjukkan bahwa responden sangat setuju (78,95%) dan telah melaksanakan kegiatan tersebut.

Menurut Nugrohoadhi (2022) dalam era metaverse seperti sekarang ini, keragaman koleksi yang dilayankan perpustakaan menjadi suatu keharusan dan memberikan keleluasaan pemustaka dalam memanfaatkannya. Oleh

Tabel 6. Kegiatan transformasi digital perpustakaan lingkup BSIP

Kegiatan perpustakaan khusus dalam mendukung transformasi digital	Skor	Nilai interval	Kategori
Perpustakaan menyimpan sumber informasi menggunakan repositori	112	73,68	Setuju
Perpustakaan menyimpan sumber informasi menggunakan Inslite/Katalog Induk/OPAC	120	78,95	Sangat setuju
Perpustakaan dalam menggunakan sumber informasi dari <i>e-resources</i>	105	69,08	Setuju
Perpustakaan menggunakan sumber informasi dari Indonesia <i>One Search</i>	106	69,74	Setuju

sebab itu, pengelola perpustakaan perlu melakukan transformasi layanan, terutama terkait dengan pemanfaatan berbagai sumber informasi baik dari *database* yang dikelola secara internal maupun dari sumber informasi lainnya baik dari pembelian *database* maupun kerja sama. Pernyataan tersebut sejalan dengan tanggapan responden yang menyatakan bahwa meskipun perpustakaan khusus ditujukan melayani pemustaka di instansi/lembaganya sendiri, namun peran perpustakaan khusus sebagai penggerak dalam percepatan transformasi perpustakaan digital sangat diharapkan. Kerja sama dan kolaborasi diperlukan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, koleksi, sarana, dan prasarana.

KESIMPULAN

Pada pengembangan kapasitas perpustakaan dalam ekosistem digital, pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup BSIP sudah menyediakan sarana dan prasarana pendukung, menyatakan setuju adanya aktivitas berbagi sumber informasi, dan telah menyediakan akses ke sumber informasi kepada pustakawan/pengelola perpustakaan lain di lingkup Kementerian Pertanian, serta memiliki kesadaran sosial pada pengetahuan literasi di perpustakaan. Selain itu responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka perlu meningkatkan kemampuan dalam mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi pada era digital.

Pustakawan/pengelola perpustakaan setuju dan telah melakukan aktivitas menyimpan sumber informasi menggunakan repositori dan *Inlislite*/Katalog Induk/OPAC. Pada transformasi digital, pustakawan/pengelola perpustakaan telah menggunakan sumber informasi dari *e-resources* dan *Indonesia One Search*.

Pemangku kebijakan diharapkan melakukan kerja sama, kolaborasi, dan memperluas jejaring dengan perpustakaan lain untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, koleksi, sarana dan prasarana perpustakaan agar terwujud Ekosistem Digital Nasional di perpustakaan lingkup BSIP. Hal tersebut dilakukan

melalui penguatan kapasitas perpustakaan digital, pengadaan koleksi perpustakaan, dan pelatihan bidang kepustakawanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga kepada para pustakawan dan pengelola perpustakaan lingkup BSIP yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner kajian, sehingga naskah hasil kajian dapat disusun dan diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, M., M. Lubis, & Sutoyo, E. (2020). Pengembangan digital ekosistem pada pelayanan pengguna untuk aplikasi haji menggunakan metode Extreme Programming. *e-Proceeding of Engineering*, 7(1), 2149-2154. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/159296/jurnal_eproc/pengembangan-digital-ekosistem-pad [diakses 31 Agustus 2023].
- Afrizal (2019). Peranan Pustakawan dalam mewujudkan Perpustakaan Digital. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 1(2), 185-194. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna/article/download/1872/1391>.
- Andayani, U. (2014). Manajemen sumber-sumber informasi elektronik (*e-resources*) di Perpustakaan Akademik. *Al-Makrabag*, 13(1), 8-19. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31139/1/Ulfah%20Andayani.pdf>. [diakses 31 Agustus 2023].
- Aeni, N., Majapahit, S.A., & Agustin, R.D. (2013). Mengukur tingkat kesiapan Masyarakat dalam menggunakan Digital Library (Studi Kasus Universitas X). *Prosiding Konferensi Nasional Sistem Informasi, STMIK Bumigora Mataram 14-16 Pebruari 2013*. 5 hlm. http://repository.unpas.ac.id/57805/1/4._20130214_Mengukur_Tingkat_Kesiapan_Masyarakat_KNSI.pdf.
- Astini, N. K.S. (2020). *Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13-25. <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/view/194>.
- Bondar, A. (2015). Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, perilaku kinesik dan artefaktual, kompensasi dan kepercayaan terhadap kepuasan pemustaka Perpustakaan Nasional RI. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia*, 2(2), 36-58. DOI:<https://>

- /doi.org/10.1234/jurnal%20ipi.v2i2.26.https://jurnal.ipi.web.id/jurnalipi/article/view/26.
- Danuri, M. (2019). *Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital*. Infokam, 15(2), DOI: <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>. <https://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/178/155>.
- Gardjito. (2005). Kebijakan pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi informasi (TI). *Visi Pustaka* 7(2), 1-11. <https://perpusnas.go.id/majalah-online/visi-pustaka/vol-07-no-2-desember-2005/kebijakan-pengelolaan-perpustakaan-berbasis-teknologi-informasi-ti>.
- Habiburrahman. (2017). Analisis Tingkat Kesiapan Implementasi Teknologi Informasi di Perpustakaan Pusat UIN Sumatera Utara Medan. [Tesis]. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 165 hlm. https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/27490/1/1520010018_BAB-I_IV-atatau-DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Hapsari, D. (2012). Reposisi peran pustakawan dalam implementasi teknologi informasi di perpustakaan. *EDULIB: Journal of Library and Information Science* 2(2), 202-214. <https://doi.org/10.17509/edulib.v2i2.10046.g6238>.
- Hartono, H. (2020). Pengembangan Perpustakaan Digital Berinklusi Sosial dalam Ekosistem Digital Berbasis Multikultural Indonesia: *El Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(1), 14-29. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v1i1.6723>. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/el-pustaka/article/download/6723/3827>.
- Ishak & Rabita, E. (2019). Transformasi Perpustakaan di Era Big Data. *LWSA Conference Series* 02 (2019). <https://talentaconfseries.usu.ac.id/>. [diunduh 10 November 2023].
- Latip, A. (2020). Peran literasi teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116. <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/eduteach/article/view/1956>
- Maesaroh, I. (2020). *Perpustakaan digital dalam penguatan akses informasi*. Jakarta: Damera Press. 159 hlm. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3113/3/Imas%20Maesaroh%20Digital%2028%29.pdf>. [diakses 1 September 2023].
- Marwati, A., Wahyudin, A., Utomo, A.S., Iza, N., & Halwa, E.N. (2021). Mendukung transformasi digital melalui penyusunan Program Studi Software Engineering. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 373-384. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>.
- Nugrohadhi, A. (2022). Perpustakaan dalam Bayang-bayang Transformasi Metaverse *Media Informasi* 31(2), 192-202. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i2.5235>. [diunduh 10 November 2023].
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2020) Transformasi perpustakaan untuk mewujudkan Eksosistem Digital Nasional. Tagline Perpustakaan Nasional RI Tahun 2020. [ppt]. 20 hlm. <https://bit.ly/TAGLINEPERPUSNAS2022>.
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. Bengkulu. Universitas Bengkulu. https://www.researchgate.net/publication/332423142_ANALISIS_PENDIDIKAN_INDONESIA_DI_ERA_REVOLUSI_INDUSTRI_4_0.
- Risqi, V. U.. (2020). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Pada Perpustakaan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang). Malang: Universitas Brawijaya [Sarjana Thesis]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/178760/>.
- Rouse. M. (2019). Definition Digital Ecosystem. <https://searchio.techtarget.com/definition/digital-ecosystem>. [diakses 17 Februari 2020].
- Santoso, J. (2019). Penguatan Literasi untuk kesejahteraan melalui transformasi layanan perpustakaan berbasis Inklusi Sosial. Disampaikan pada Rapat Kerja Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia, Batam 8-11 Juli 2019 [ppt]. 33 hlm.
- Tambunan, K. (2013). Kajian perpustakaan khusus dan sumber informasi Indonesia. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 34(1), 29-46. <https://jurnalbaca.pdii.lipi.go.id/baca/article/view/137/149>.
- Tyas, Z.W. (2023). Transformasi Peran Pustakawan dalam mengelola Koleksi Digital di Perpustakaan Kabupaten Bandung. *Jurnal Pustaka Budaya* 10(1), <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/> [diunduh 10 November 2023].
- Utomo, A. & Hery, I.S.P. (2020). Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta (Berbasis SKKNI) dalam Ekosistem Digital. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1056-1064. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnalpustakailmiah/article/view/44676>.
- Widnyani, N. M., & Astitiani, N.L.P.S., & Putri, B.C.L. (2021). Penerapan Transformasi Digital pada UKM selama Pandemi Covid-19 di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 79–87. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen>.
- Zaoui, F. & Souissi, N. (2020). Roadmap for Digital Transformation: A Literature Review. *In Procedia Computer Science, Elsevier B.*, 5(6), 21–28. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.07.090>.